

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan dan dimana pun manusia berada karena pendidikan sangat penting, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik, karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan negara. Keberhasilan membangun di sektor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembangunan di sektor lain.

Komponen utama dalam dunia pendidikan ialah guru. Guru dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi (Sanjaya, 2006).

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka proses kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting, karena proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik atau interaksi. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu sebelum pengajaran dilakukan, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Melalui proses kegiatan belajar mengajar yang optimal diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik mengajar yang baik dan tepat sehingga kegiatan belajar yang efektif dan efisien dapat berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan (Sagala 2009).

Baik tidaknya kualitas guru dalam mengajar akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi kelangsungan aktivitas belajar siswa. Salah satunya adalah menggunakan teknik pengajaran yang tepat terutama dalam pembelajaran fisika.

Fisika sering dipandang sebagai suatu ilmu yang sulit oleh siswa dengan teori dan soal-soal yang sulit. Pernyataan ini diperoleh peneliti pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 14 Medan pada tanggal 14 Januari 2015 yaitu ada beberapa permasalahan-permasalahan yang ditemukan bahwa banyak siswa-siswi yang menganggap Fisika sebagai mata pelajaran yang menakutkan serta menganggap Fisika sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru fisika di SMA Negeri 14 Medan bahwa hasil ulangan harian Fisika belum memuaskan, nilai rata-rata siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di sekolah yaitu 75. Ketika diwawancarai lebih lanjut, ternyata setiap nilai siswa yang dilaporkan merupakan penilaian tugas pribadi, kehadiran siswa, dan kedisiplinan siswa. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari instrument angket yang disebarkan kepada 40 siswa diperoleh bahwa 62, 86 % mengatakan fisika sulit dan kurang menarik, 28, 57 % siswa mengatakan fisika tidak terlalu sulit tapi kurang menarik, dan 8, 57 % siswa mengatakan fisika menarik dan menyenangkan. Rendahnya hasil belajar berdasarkan wawancara guru fisika tersebut, disebabkan oleh : (1) Model pembelajaran Fisika yang kurang bervariasi (model konvensional) dimana proses belajar mengajar yang dilakukan terpusat pada guru (*teacher centered*) dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan dan penugasan. Variasi metode pembelajaran yang diberikan guru kurang disesuaikan berdasarkan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan. (2) Alat-alat Laboratorium yang masih kurang lengkap (3) Guru jarang menggunakan media pembelajaran. (4) Guru jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk

berinteraksi dengan teman sejawat atau dengan guru dalam upaya mengembangkan pengetahuan siswa yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan sulit untuk memahami dan menguasai materi pelajaran, sehingga aktifitas dan hasil belajar kurang maksimal.

Permasalahan siswa yang merasa sulit dan bosan terhadap pelajaran fisika perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut, selain itu untuk membina kerjasama antara siswa yang pandai dan kurang pandai, siswa dituntun dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (Rusman, 2010).

Permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi jika guru dapat melihat permasalahan-permasalahan di kelas dan mencari suatu pendekatan belajar yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh pembelajaran fisika yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah. Dengan adanya keterampilan berpikir siswa, akan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. (Rusman, 2010)

Pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berpegang pada paradigma pembelajaran konstruktivisme. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada

siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa akan membuat siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas belajar siswa berperan aktif dalam mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajari.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian mengenai Model Pembelajaran berbasis masalah ini sudah pernah dilakukan dan dikaji oleh 1) Yaumil Salvini (2014) hasil belajar fisika siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sudah mencapai nilai ketuntasan. Kesimpulan yang dapat dilihat pada skripsi Yaumil Salvini bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, namun penelitian ini memiliki kelemahan dalam mempersiapkan media dan alat-alat peraga yang digunakan, serta penglokasian waktu yang kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh masih kurang baik. 2) Rajo Hasim Lubis (2014) Hasil belajar fisika yang diberi pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah juga sudah meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar dalam penelitian ini lebih baik dibandingkan penelitian oleh Yaumil Salvini. Dalam penelitian ini peneliti belum maksimal dalam mengelola waktu sehingga semua sintaks kurang efektif saat pelaksanaan proses pembelajaran model berbasis masalah, dan kurang dalam meningkatkan minat belajar siswa. 3) Mardiana Afriany Simatupang (2014), penelitian ini juga sudah meningkatkan hasil belajar setelah diberikan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam penelitian ini peneliti mengalami beberapa hambatan, salah satunya adalah keterbatasan alokasi waktu sehingga semua sintaks kurang efektif dalam proses pembelajaran dan peneliti masih kesulitan dalam membimbing siswa.

Upaya yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah dengan memberikan model pembelajaran berbasis masalah disertai peta konsep sebagai salah satu media pembelajaran, sehingga dengan bantuan power point/ peta konsep siswa lebih mudah menguasai konsep Listrik Dinamis. Selain itu, peneliti akan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerjakannya dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin sesuai yang direncanakan dengan membawa 2 observer untuk membantu peneliti sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Negeri 14 Medan T.P 2014/2015**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain :

1. Rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah KKM.
2. Siswa masih kurang berminat mempelajari fisika.
3. Siswa masih kurang aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar.
4. Penggunaan media pembelajaran masih kurang.
5. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah
2. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P.2014/2015.
3. Materi pokok adalah Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P.2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2014/2015?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2014/2015?
3. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2014/2015?
4. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2014/2015?
5. Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2014/2015.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2014/2015.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan Model model pembelajaran berdasarkan pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMANegeri 14 Medan T.P. 2014/2015.

4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P.2014/2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P.2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penerapan model pembelajaran di sekolah sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar fisika.
2. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan pada materi pokok Listrik Dinamis siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2014/2015.
3. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran berdasarkan adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. (Arends, 2008)
2. Pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima proses belajar mengajar selesai yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.